

**ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN
TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI DI
KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***ANALYSIS OF THE CARRYING CAPACITY OF FOOD CROP AGRICULTURAL
LAND ON THE ECONOMIC WELFARE OF FARMING HOUSEHOLDS IN
PRAYA DISTRICT CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Rizqia Ayu Sucita¹, Candra Ayu^{1*}, Abdullah Usman¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: ayucandra22@unram.ac.id

ABSTRAK

Luas lahan petani di Kecamatan Praya mengalami pengurangan pada tahun 2021 sebesar 9 ha atau sebesar 0,0027%. Hal itu berarti bahwa daya dukung lahan pertanian akan semakin kecil. Sebelum terjadinya alih fungsi lahan, lahan tersebut sebagian besar adalah lahan milik petani yang digunakan untuk menanam tanaman pangan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis besar daya dukung lahan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Praya; (2) Menganalisis pendapatan usaha tani tanaman pangan serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Praya; (3) Menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani tanaman pangan di Kecamatan Praya; dan (4) Mengetahui masalah dan hambatan yang dihadapi petani dalam melakukan usaha tani tanaman pangan di Kecamatan Praya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden ditentukan menggunakan metode slovin sebanyak 42 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Besarnya nilai CCR usaha tani tanaman pangan di Kecamatan Praya terhadap jumlah anggota keluarga petani adalah 2,98. (2) Rata-rata pendapatan usaha tani padi pada MT I adalah sebesar Rp13.954.756,85/ha, pendapatan usaha tani padi pada MT II adalah sebesar Rp12.132.750,54/ha, pendapatan usaha tani jagung, kacang hijau, dan kedelai pada MT III adalah sebesar Rp13.792.449,43/ha, pendapatan tersebut berkontribusi 31,28% terhadap pendapatan rumah tangga petani. (3) Rata-rata pendapatan petani dari kegiatan usaha tani, usaha tani di luar usaha tani sendiri, dari luar usaha tani, dan sumber lain masih tergolong tidak sejahtera. (4) Masalah dan hambatan yang dihadapi petani adalah: produktivitas rendah, serangan hama penyakit, dan pemasaran.

Kata kunci: Daya Dukung Lahan, Usaha Tani, Tanaman Pangan, Pendapatan, Kesejahteraan

ABSTRACT

The area of farmers land in Praya District has decreased by 9 ha or 0.0027% in 2021. This means that the carrying capacity of agricultural land will be smaller. Prior to land conversion, most of the land belonged to farmers used to grow food crops. This study aims to (1) analyze the carrying capacity of agricultural land for food crops in Praya District; (2) Analyze the income of food crop farming and its contribution to the household income of farmers in Praya District; (3) Analyze the level of economic welfare of food crop farmer households in Praya District; and (4) Knowing the problems and obstacles faced by farmers in carrying out food crop farming in Praya District. The method used in this research is descriptive method. The research area was determined by purposive sampling. Determination of the number of respondents was determined using the slovin method as many as 42 respondents. The results of the analysis show that (1) The CCR value of food crop farming in Praya District to the number of farmer family members is 2,98. (2) The average income of rice farming in MT I was IDR Rp13.954.756,85/ha, rice farming income in MT II was IDR Rp12.132.750,54/ha, corn, green bean, and soybean farming income in MT III amounted to IDR 13.792.449,43/ha, this income contributed 31,28% to farmer household income. (3) The average income of farmers from farming activities, farming outside of their own farming, from outside of farming, and other sources is still classified as not prosperous. (4) The problems and obstacles faced by farmers are: low productivity, pest attack, and marketing

Keywords: Land Carrying Capacity, Farming, Food Crops, Income, Welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan *leading sector* yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan perekonomian secara nasional (Nursan & Septiadi, 2020). Kontribusi tersebut diantaranya adalah sektor pertanian sebagai penghasil pangan dan bahan baku bagi keperluan industri dan jasa, penghasil devisa yang berasal dari ekspor, serta sebagai penyedia modal bagi pengembangan sektor-sektor lainnya (Daryanto, 2009). Lahan pertanian sebagai tempat beraktivitas bagi petani setiap tahunnya semakin mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian, yang berimplikasi pada alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian (Matondang, 2017).

Menurut Bappenas (2015) permasalahan yang paling mendasar dari sektor pertanian ini adalah semakin menyusutnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Lahan pertanian yang dikonversi untuk keperluan pembangunan pemukiman penduduk, administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan keperluan lainnya merupakan lahan pertanian produktif yang membuat kawasan pertanian semakin terdesak. Tingginya alih fungsi lahan pertanian akan memberi ancaman terhadap ketahanan pangan suatu wilayah (Arini & Harini, 2012).

Alih fungsi lahan pertanian merupakan proses pengalihan fungsi lahan pertanian pada sebagian atau keseluruhan kawasan lahan dari penggunaan untuk pertanian ke penggunaan lainnya. Secara umum, alih fungsi lahan pertanian dari petani dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, faktor eksternal berupa dinamika pertumbuhan kawasan, ekonomi dan demografi. Kedua, faktor internal berupa kondisi sosial-ekonomi keluarga petani pengguna lahan. Ketiga, faktor kebijakan, berupa aturan, perundangan, dan pelaksanaan aturan tersebut (Janah & Eddy, 2017). Selain itu, akibat meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke pemukiman, pertokoan, dan infrastruktur lainnya (Syarifuddin *et al.*, 2013).

Akibat tekanan penduduk yang sangat tinggi, alih fungsi lahan tidak dapat dihindari, dimana lahan pertanian semakin hari semakin berkurang akibat banyaknya lahan persawahan yang berubah fungsi menjadi pemukiman. Lahan pertanian semakin terhimpit. Para petani banyak yang beralih profesi karena merasa tidak dapat lagi bergantung sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Gede *et al.*, 2016).

Menurut BPS (2020) Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten yang memiliki peran dalam menunjang sektor pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Praya merupakan pusat pemerintahan dari Kabupaten Lombok Tengah. Aktivitas pembangunan fisik yang sangat cepat di Kecamatan Praya namun pada umumnya tidak disertai daya dukung (*carrying capacity*) lahan yang memadai dapat menyebabkan pemanfaatan lahan yang tidak semestinya. Akibat dari keadaan ini menyebabkan kemampuan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi penduduk semakin berkurang (Jayadi *et al.*, 2017).

Menurut UPT Hama Penyakit Tanaman dan Kesehatan hewan (HPT dan Keswan) Kecamatan Praya, luas lahan petani di Kecamatan Praya mengalami pengurangan pada tahun 2021 sebesar 9 ha atau sebesar 0,0027%. Hal itu berarti bahwa daya dukung lahan pertanian akan semakin kecil. Sebelum terjadinya alih fungsi lahan, lahan tersebut sebagian besar adalah lahan milik petani yang digunakan untuk menanam tanaman pangan. Apabila hal ini terus dibiarkan, dapat mengakibatkan adanya ancaman kerawanan pangan yang disertai dengan ancaman ketergantungan terhadap masukan bahan pangan dari luar (*food trap*). Kecamatan Praya juga merupakan wilayah yang paling rawan

mengalami penurunan potensi berswasembada pangan menjadi rendah dikarenakan tingginya laju pertumbuhan penduduk, pembangunan ekonomi dan yang mengkonversi lahan pertanian produktif (Ayu *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Mujahid & Marsoyo (2019), alih fungsi lahan di Kabupaten Lombok Tengah didorong oleh lebih tingginya nilai ekonomi lahan sawah setelah dikonversikan, alih fungsi lahan terluas terjadi di Kecamatan Praya. Terdapat 13 bentuk konversi lahan sawah dengan rasio nilai lahan sawah terhadap non sawah adalah sebesar 1:32,7. Besarnya nilai *opportunity cost* diduga menjadi alasan pemilik sawah tidak mempertahankan lahan sawahnya, yang mengakibatkan hilangnya daya dukung lahan untuk memproduksi bahan pangan dan hilangnya sumber pendapatan petani.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dibutuhkan adanya analisis lahan pertanian di sektor pertanian tanaman pangan. Terlebih lagi apakah sektor pertanian ini masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Praya atau tidak, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah” untuk mengetahui kemampuan lahan dalam menyediakan pangan bagi pemenuhan kebutuhan penduduk di Kecamatan Praya dalam waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga petani tanaman pangan yang berada di Kelurahan Praya dan Kelurahan Renteng Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan metode slovin yaitu sebanyak 42 orang yang dipilih menggunakan *random sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, kemudian data dianalisis secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

1. Daya Dukung Lahan

Untuk menentukan daya dukung lahan dapat menggunakan rumus (Rahardjo, 1997):

$$CCR = \frac{A \times r}{H \times h \times F}$$

Keterangan:

CCR = Kemampuan daya dukung (*Carrying Capacity Ratio*)

A = Jumlah total area yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian (ha)

H = Frekuensi panen per hektar per tahun

h = Jumlah anggota keluarga (orang)

F = Persentase jumlah penduduk yang tinggal (%)

Kriteria keputusan:

1. Jika $CCR > 1$, artinya berdasarkan kuantitas lahannya, masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok manusia dan masih mampu menerima tambahan penduduk.
 2. Jika $CCR < 1$, artinya berdasarkan jumlah lahan yang ada, maka di wilayah tersebut sudah tidak mungkin lagi dilakukan pembangunan yang bersifat ekspansif dan eksploratif lahan.
 3. Jika $CCR = 1$, artinya berdasarkan jumlah lahan yang ada, daerah ini masih memiliki keseimbangan antara kemampuan lahan dan jumlah penduduk.
2. Pendapatan

a. Total Biaya

Untuk menentukan total biaya, penerimaan, pendapatan, total pendapatan, dan kontribusi pendapatan dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

b. Penerimaan

Untuk menentukan t dapat menggunakan rumus

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

P = *Price*/Harga Jual per Unit (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah Produksi (kg)

c. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income*/Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total biaya (Rp) (Soekartawi, 2002)

d. Total Pendapatan

$$P_t = P_1 + P_2 + P_3 + P_4$$

Keterangan:

P_t = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp/tahun)

P₁ = Pendapatan dari usaha tani tanaman pangan (Rp/tahun)

P₂ = Pendapatan dari usaha tani sendiri (di luar usaha tani tanaman pangan) (Rp/tahun)

P₃ = Pendapatan dari luar usaha tani sendiri (buruh tani) (Rp/tahun)

P₄ = Pendapatan dari kegiatan ekonomi lainnya (non-pertanian) (Rp/tahun)

e. Kontribusi Pendapatan

$$Y = \frac{P_1}{P_t} \times 100 \%$$

Keterangan:

Y = Besar kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani (persen)

P₁ = Pendapatan usaha tani tanaman pangan (Rp/tahun)

P_t = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp/tahun)

3. Tingkat Kesejahteraan Petani

- Pendekatan Kemiskinan Sajogyo (1982) untuk perkotaan, dengan kriteria:
 - a. Sangat Miskin (pendapatan per kapita per tahun kurang dari 360 kg beras).
 - b. Miskin (pendapatan per kapita per tahun antara 360-<480 kg beras).
 - c. Hampir Miskin (pendapatan per kapita per tahun antara 480-<720 kg beras).
 - d. Tidak Miskin (pendapatan per kapita per tahun minimal 720 kg beras).

*Keterangan: Rata-rata harga beras responden 10.442/kg, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4 orang
- Pendekatan Bank Dunia, dengan kriteria:
 - a. Miskin (pendapatan per kapita per hari ≤ USD 1,9).
 - b. Tidak miskin (pendapatan per kapita per hari > USD 1,9).

Nilai 1,9 USD per kapita per hari dapat dikatakan sama dengan Rp 27.889,15 per hari jika kurs pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan garapan. Rata-rata umur responden adalah 53 tahun, dimana sebagian besar berada pada kelompok umur 15-64 tahun, termasuk golongan umur produktif yang artinya secara fisik maupun mental mampu melakukan usahatani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan formal responden ini masih tergolong rendah, dimana jumlah responden yang tamat SMP sebanyak 22 orang atau 52,38%, tamat SMA sebanyak 8 orang atau 19,05%, tamat SD sebanyak 7 orang atau 16,67%, tidak lulus SD sebanyak 3 orang atau 7,14%, dan tamat S1 sebanyak 2 orang 4,76%.

Jumlah anggota keluarga responden terbanyak berkisar antara 3-4 orang sebanyak 25 responden atau 59,52%, kemudian sebanyak 10 responden atau 23,81% memiliki anggota keluarga sejumlah ≥ 5 orang, dan sebanyak 7 responden atau 16,67% dari 42 responden memiliki anggota keluarga sejumlah 1-2 orang. Menurut Ilyas (1998) jumlah anggota keluarga maksimal 3 orang tergolong keluarga kecil, 3-5 orang tergolong keluarga sedang dan lebih dari 5 orang tergolong keluarga besar. Sehingga rumah tangga responden tergolong dalam keluarga sedang. Pengalaman berusaha tani responden minimal 6 tahun dan pengalaman berusaha tani maksimal 60 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusaha tani responden adalah 29,93 tahun. Luas lahan garapan responden terbanyak adalah $<0,50$ ha sebanyak 34 responden atau 80,95% dan sebanyak 8 responden atau 19,05% memiliki luas lahan garapan seluas 0,50-1,00 ha, lahan yang dikelola oleh petani responden masih tergolong lahan sempit.

Analisis Daya Dukung Lahan di Tingkat Petani Tanaman Pangan

Pengukuran daya dukung lahan usahatani tanaman pangan di tingkat petani dilakukan di Kecamatan Praya (Kelurahan Praya dan Kelurahan Renteng) dengan total responden 42 petani. Rincian tentang perhitungan daya dukung lahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Daya Dukung Lahan di Tingkat Petani Tanaman Pangan di Kecamatan Praya Tahun 2023

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1	Variabel CCR:		
	a. Luas Total Area Usaha tani Tanaman Pangan Milik responden (A)	ha	14,37
	b. Frekuensi Panen per Hektar per Tahun (r)		
	- Usaha Tani Padi (seluas 14,37 ha)	Kali/Tahun	2
	- Usaha Tani Jagung (seluas 7,46 ha)	Kali/Tahun	1
	- Usaha Tani Kacang Hijau (seluas 5,38 ha)	Kali/Tahun	1
	- Usaha Tani Kedelai (seluas 1,53 ha)	Kali/Tahun	1
	c. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden (H)	Orang	155
	d. Persentase Anggota Keluarga yang Tinggal di Lokasi Penelitian (h)	%	100
	e. Rata-rata Luas Lahan Sawah per Kapita (f)	ha	0,093
2	Kemampuan Daya Dukung Lahan terhadap Anggota Keluarga Petani (<i>Carrying Capacity Ratio</i>)		2,98

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Penjabaran perhitungan CCR (*Carrying Capacity Ratio*) adalah:

$$CCR = \frac{A \times r}{H \times h \times f}$$

$$CCR = \frac{(14,37 \times 2) + (7,46 \times 1) + (5,38 \times 1) + (1,53 \times 1)}{155 \times 100\% \times 0,093}$$

$$CCR = \frac{43,11}{14,42} = 2,98$$

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil perhitungan daya dukung lahan di Kecamatan Praya sebesar 2,98, artinya masih leluasa untuk dikembangkan karena dengan CCR yang lebih besar dari satu berarti pembangunan masih bersifat ekspansif dan eksploratif lahan karena lahan khususnya lahan pertanian tersedia banyak. Nilai CCR menunjukkan perbandingan bahwa setiap anggota petani memiliki lahan (areal tanam) minimal seluas 2,98 ha dari lahan pertanian yang dimiliki masing-masing keluarga petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu *et al.*, 2022), bahwa nilai daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar 2,67 dimana daerah sampel yang digunakan adalah Kecamatan Praya dan Kecamatan Praya Barat, dengan nilai daya dukung lahan di Kecamatan Praya adalah sebesar 3,01.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Tanaman Pangan

Untuk menganalisis pendapatan usaha tani, perlu dirinci semua biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha tani. Penentuan biaya dan pendapatan usaha tani tanaman pangan yang selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Praya Tahun 2023

No	Rincian	Musim Tanam I		Musim Tanam II		Musim Tanam III	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Biaya Produksi						
	a. Benih (kg)	47,90	540.301,12	47,06	530.602,24	19,83	1.057.072,83
	b. Pupuk (kg)	425,42	1.046.603,64	422,62	1.051.890,76	360,13	966.561,62
	c. Obat-Obatan	4,18	694.677,87	4,15	686.974,79	5,71	862.158,11
	d. Perlengkapan (Unit)	63,87	267.857,14	59,24	249.369,75	74,36	307.913,16
	e. Tenaga Kerja (HKO)	170,91	7.525.297,62	176,72	7.307.528,01	128,93	3.180.077,03
	f. Mesin Traktor		1.751.120,45		1.751.120,45		-
	g. Penyusutan Alat		172.449,04		172.449,04		172.449,04
	h. Pajak Tanah		207.656,40		207.656,40		207.656,40
	i. Sewa Lahan		1.832.399,63		1.832.399,63		1.832.399,63
	j. Air Irigasi		226.418,07		226.418,07		226.418,07
	Total Biaya Produksi per Musim (Rp/ha)		14.264.780,97		14.016.409,12		8.812.942,73
2.	Produksi (kg)		-		-		-
	a. Padi		6.271,00		5.810,92		-
	b. Jagung		-		-		3.112,75
	c. Kacang Hijau		-		-		426,47
	d. Kedelai		-		-		139,36
	Total Produksi per Musim (kg)		6.271,00		5.810,92		3.678,58
3	Penerimaan (Rp/ha)						
	a. Padi		28.219.537,82		26.149.159,66		-
	b. Jagung		-		-		15.433.823,53
	c. Kacang Hijau		-		-		5.499.299,72
	d. Kedelai		-		-		1.672.268,91
	Total Penerimaan per Musim (Rp/ha)		28.219.537,82		26.149.159,66		22.605.392,16

4.	Pendapatan (Rp/ha)			
	a.Padi	13.954.756,85	12.132.750,54	-
	b.Jagung	-	-	9.521.136,79
	c.Kacang Hijau	-	-	3.341.848,35
	d.Kedelai	-	-	929.464,29
5.	Total Pendapatan per Musim (Rp/ha)	13.954.756,85	12.132.750,54	13.792.449,43

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Ket: Perhitungan ini menghitung nilai per hektar (/ha)

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani pada MT I adalah sebesar Rp13.954.756,85/ha. Produktivitas yang diperoleh adalah sebesar 6,23 ton/ha, hasil ini baru mencapai 69,22% dari yang seharusnya pada lahan sawah irigasi yaitu 9 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sarana produksi yang belum optimal yaitu penggunaan benih yang berlebih namun tidak disertai dengan penggunaan pupuk yang mencukupi. Benih yang digunakan petani lebih banyak dari rekomendasi pemerintah yang seharusnya sebanyak 30 kg/ha atau sebanyak 159,67% dari seharusnya. Untuk penggunaan pupuk, dari anjuran pemerintah untuk tanaman padi per hektar rasionya adalah N:P:K = 3:2:1. Pada penelitian ini petani menggunakan pupuk Natrium sebanyak 243,85 kg/ha, Fosfat sebanyak 28,73 kg/ha, dan Kalium sebanyak 21,76 kg/ha. Ketiga jenis pupuk tersebut, semuanya kurang dari anjuran pemerintah, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diterima petani.

Pendapatan yang diperoleh petani pada MT II sebesar Rp Rp12.132.750,54/ha. Hasil produksi yang mereka peroleh pada MT I lebih besar dibandingkan hasil produksi pada MT II meskipun membudidayakan komoditas yang sama (padi). Tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan oleh petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cuaca, hama dan penyakit, sarana produksi yang digunakan, dan sebagainya. Produktivitas yang diperoleh adalah sebesar 5,77 ton/ha, hasil ini baru mencapai 64,11 % dari yang seharusnya pada lahan sawah irigasi yaitu 9 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sarana produksi yang belum sesuai dengan anjuran, benih yang digunakan melebihi anjuran dari pemerintah, yaitu sebanyak 156,87% dari seharusnya (30 kg/ha). Penggunaan pupuk yang masih banyak kurang, petani menggunakan pupuk Natrium sebanyak 233,52 kg/ha, Fosfat sebanyak 31,07 kg/ha, dan Kalium sebanyak 21,55 kg/ha.

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani jagung pada MT III adalah sebesar Rp9.521.136,79/ha. Produktivitas yang diperoleh adalah sebesar 5,97 ton/ha, hasil ini masih kurang dari seharusnya yaitu 7,2 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh benih yang digunakan kurang dari anjuran pemerintah, yaitu sebanyak 59,27% dari seharusnya (15 kg/ha). Selain itu, anjuran dosis pemupukan untuk tanaman jagung per hektar adalah: Urea = 200 kg/ha dan pupuk majemuk NPK (Phonska) = 300 kg/ha. Pada penelitian ini petani menggunakan pupuk Urea sebanyak 156,50 kg/ha dan Phonska 128,50 kg/ha. Untuk petani kacang hijau besarnya pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp3.341.848,35/ha. Produktivitas yang diperoleh adalah sebesar 1,13 ton/ha, masih kurang dari yang seharusnya yaitu 1,5 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh benih yang digunakan kurang dari anjuran pemerintah, yaitu sebanyak yaitu 32,20% dari seharusnya (25 kg/ha). Untuk penggunaan pupuk, anjuran dosis pemupukan untuk tanaman kacang hijau per hektar adalah: pupuk Urea 160 kg/ha dan pupuk SP 140 kg/ha. Pada penelitian ini petani menggunakan pupuk Urea sebanyak 31,51 kg/ha dan tidak menggunakan pupuk SP. Untuk petani kedelai besarnya pendapatan yang diperoleh petani adalah

sebesar Rp929.464,29/ha. Produktivitas yang diperoleh adalah sebesar 1,30 ton/ha. hasil ini baru mencapai 82,28% dari yang seharusnya yaitu 1,58 ton/ha. Hal ini disebabkan benih yang digunakan kurang dari anjuran pemerintah, yaitu sebanyak yaitu 32,20% dari seharusnya (25 kg/ha). Untuk penggunaan pupuk, anjuran dosis pemupukan untuk tanaman kacang hijau per hektar adalah: pupuk Urea 50 kg/ha, TSP sebanyak 75 kg/ha, dan KCL sebanyak 100 kg/ha. Pada penelitian ini petani menggunakan Nitrogen sebanyak 12,22 kg/ha dan Fosfor sebanyak anjuran 0,91 kg/ha.

Rendahnya produktivitas pada ketiga MT disebabkan oleh penggunaan sarana produksi yang belum optimal yaitu penggunaan benih yang berlebih namun tidak disertai dengan penggunaan pupuk yang mencukupi. Bibit padi dan palawija yang sudah tumbuh tersebut akan bersaing dalam pengambilan pupuk untuk memenuhi nutrisinya, namun akibat ketersediaan nutrisi yang kurang, pertumbuhan dan perkembangan menjadi terhambat sehingga berpengaruh terhadap rendahnya produksi dan produktivitas.

Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan setiap anggota rumah tangga baik yang bersumber dari sektor usaha tani, di luar usaha tani sendiri, dari luar usaha tani, serta dari sumber lain. Rincian perhitungan pendapatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Usaha Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Praya Tahun 2023

No.	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Usaha Tani		
	a. UT Padi (MT I)	4.744.617,33	10,94
	b. UT Padi (MT II)	4.125.135,19	9,52
	c. UT Jagung (MT III)	3.237.186,51	7,47
	d. UT Kacang Hijau (MT III)	1.136.228,44	2,62
	e. UT Kedelai (MT III)	316.017,86	0,73
	Jumlah	13.559.185,32	31,28
2	Di Luar Usaha Tani Sendiri		
	a. Buruh Tani	733.593,19	1,69
	b. Beternak	2.273.408,74	5,24
	Jumlah	3.007.001,93	6,94
3	Dari Luar Usaha Tani		
	a. Karyawan Swasta	5.477.301,60	12,63
	b. Pedagang Sembako	6.700.793,65	15,46
	c. Karyawan Hotel	2.883.134,93	6,65
	d. Guru	1.478.809,52	3,41
	e. Karyawan Toko	1.567.857,14	3,62
	f. Buruh Bangunan	4.382.976,19	10,11
	g. Mekanik	1.646.190,48	3,80
	Jumlah	24.137.063,51	55,68
4	Sumber Lain		
	a. Bansos	319.047,62	0,74
	b. Kiriman Anak	2.328.571,43	5,37
	Jumlah	2.647.619,05	6,11
Total Pendapatan RT Petani		43.350.869,80	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani usaha tani tanaman pangan di Kecamatan Praya adalah sebesar Rp43.350.869,80/tahun yang diperoleh dari kegiatan

usaha tani sebesar Rp13.559.185,32/tahun atau 31,28% dari total pendapatan rumah tangga, dimana kegiatan usaha tani merupakan kegiatan petani yang mengusahakan komoditas padi, jagung, kacang hijau, dan kedelai. Selanjutnya pendapatan dari kegiatan usaha tani di luar usaha tani sendiri yakni sebagai buruh tani dan peternak sebesar Rp3.007.001,93/tahun atau 6,94% dari total pendapatan rumah tangga. Untuk kegiatan dari luar usaha tani yakni sebagai karyawan swasta, pedagang sembako, karyawan hotel, guru, karyawan toko, buruh bangunan, dan mekanik sebesar Rp24.137.063,51/tahun atau 55,68% dari total pendapatan rumah tangga. Terakhir adalah sumber lain yang di dalamnya termasuk bansos dan kiriman anak sebesar Rp2.647.619,05/tahun atau 6,11% dari total pendapatan rumah tangga.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Untuk menganalisis daya dukung usahatani tanaman pangan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani diukur menggunakan kontribusi pendapatan usahatani tersebut, dengan menggunakan Pendekatan Kemiskinan Sajogyo dan Pendekatan Bank Dunia. Lebih rinci disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usaha Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Praya Tahun 2023

No.	Sumber Pendapatan Rumah tangga Responden	Kriteria
1.	<i>Kegiatan On Farm</i>	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	13.559.185,32
	b. Rata-rata anggota keluarga (orang)	4
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	3.389.796,33
	d. Pendapatan per kapita setara beras (kg/kapita/tahun)	324,63
	e. Pendapatan per kapita/hari (Rp/kapita/hari)	9.287,11
	f. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo	Sangat Miskin
	g. Kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia	Miskin
2.	<i>Kegiatan Off Farm</i>	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	3.007.001,93
	b. Rata-rata anggota keluarga (orang)	4
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	751.750,48
	d. Pendapatan per kapita setara beras kg/kapita/tahun)	71,99
	e. Pendapatan per kapita/hari (Rp/kapita/hari)	2.059,59
	f. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo	Sangat Miskin
	g. Kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia	Miskin
3.	<i>Kegiatan Non-Farm</i>	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	24.137.063,51
	b. Rata-rata anggota keluarga (orang)	4
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	6.034.265,88
	d. Pendapatan per kapita setara beras (kg/kapita/tahun)	577,88
	e. Pendapatan per kapita/hari (Rp/kapita/hari)	16.532,24
	f. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo	Hampir Miskin
	g. Kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia	Miskin
4.	Sumber lain	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	2.647.619,05
	b. Rata-rata anggota keluarga (orang)	4
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	661.904,76
	d. Pendapatan per kapita setara beras (kg/kapita/tahun)	63,39

e. Pendapatan per kapita/hari (Rp/kapita/hari)	1.037,90
f. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo	Sangat Miskin
g. Kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia	Miskin
5. Total Pendapatan Rumah tangga Responden	
a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	43.350.869,80
b. Rata-rata anggota keluarga (orang)	4
c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	10.837.717,45
d. Pendapatan per kapita setara beras (kg/kapita/tahun)	1.037,90
e. Pendapatan per kapita/hari (Rp/kapita/hari)	29.692,38
f. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo	Tidak Miskin
g. Kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia	Tidak Miskin

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pendapatan dari usaha tani tanaman pangan belum mampu membuat petani sejahtera. Menurut kriteria sajogyo pendapatan per kapita per tahun dari kegiatan usaha tani masih kurang dari 720 kg beras/kapita/tahun untuk tergolong sejahtera, setidaknya dibutuhkan tambahan minimal 395,37 kg beras/kapita/tahun agar tergolong sejahtera. Untuk pendapatan usaha tani di luar usaha tani sendiri diperlukan tambahan pendapatan setara beras minimal 648,01 kg beras/kapita/tahun, untuk pendapatan dari luar usaha tani diperlukan tambahan pendapatan setara beras minimal 142,12 kg beras/kapita/tahun. Masih rendahnya pendapatan dari kegiatan usaha tani meskipun daya dukung lahan masih mendukung kegiatan pertanian diakibatkan oleh masih belum optimalnya penggunaan sarana produksi seperti penggunaan benih yang berlebih dan pupuk yang masih kurang dari anjuran yang disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang rendah diakibatkan juga oleh ukuran kepemilikan lahan yang masih tergolong rendah, dengan rata-rata 0,34 ha.

Pendapatan rendah juga menyebabkan petani tidak hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian, namun juga diperlukan tambahan dari kegiatan produktif lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu *et al.*, 2022), bahwa Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, setiap keluarga petani kegiatan produktif lain di luar pertanian tananam pangan, yakni sebagai buruh tani, karyawan swasta, pedagang, ASN dan pensiunannya, aparat desa dan jasa lainnya.

Untuk dapat tergolong sejahtera (tidak miskin) menurut Kriteria Bank Dunia diperlukan pendapatan per kapita minimal sebesar USD 1,9/kapita/hari atau setara dengan Rp27.889,15/kapita/hari. Dengan demikian agar keluarga petani menjadi tidak miskin diperlukan peningkatan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia sebesar Rp18.062,04/kapita/hari untuk kegiatan usaha tani, Rp25.379,56/kapita per hari untuk kegiatan usaha tani di luar usaha tani sendiri, dan Rp11.356,91/kapita/hari.

Masalah dan Hambatan

Masalah dan hambatan yang dihadapi petani di Kecamatan Praya adalah produktivitas rendah, serangan hama penyakit, serangan hama penyakit, dan pemasaran. Masalah yang dihadapi petani ini berdampak terhadap rendahnya penerimaan yang diterima petani. Rendahnya produktivitas diakibatkan oleh kurangnya penggunaan teknologi terkini, penggunaan teknologi yang lamban membuat inovasi belum banyak terserap dan teraktualisasi. Rendahnya produktivitas diakibatkan oleh kurangnya penggunaan teknologi terkini, penggunaan teknologi yang lamban membuat inovasi belum banyak terserap dan teraktualisasi. Persentase petani yang mengalami masalah ini adalah sebesar 35,71% atau sebanyak 15 orang. Selain itu, kurangnya penggunaan input sarana produksi yang diakibatkan kurangnya modal juga menjadi penyebab rendahnya

produktivitas. Dalam mengatasi permasalahan ini, perlu adanya peran pemerintah lebih mendalam melalui penyuluh terkait pemberian edukasi kepada petani mengenai penggunaan sarana produksi yang efektif, pemanfaatan lahan, penggunaan teknologi, dan sebagainya terkait dengan peningkatan produktivitas lahan. Perhitungan terkait masalah dan hambatan yang dihadapi petani lebih rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Masalah dan Hambatan yang Dihadapi Petani dalam Melakukan Usaha Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Praya Tahun 2023

No	Masalah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Produktivitas Rendah	15	35,71
2	Serangan Hama Penyakit	20	47,62
3	Pemasaran	7	16,67
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Serangan hama penyakit yang sulit dihindari juga menjadi masalah yang dihadapi petani. Permasalahan ini cenderung lebih sulit untuk diatasi petani karena setiap musim tanam hama dan penyakit yang dihadapi berbeda-beda sehingga terkadang perlu waktu bagi petani responden untuk mempelajari dan mengaplikasikan cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah ini berdampak besar bagi petani karena berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan dihasilkannya, sehingga untuk mengatasi tersebut petani menggunakan obat-obatan berupa pestisida. Persentase petani yang mengalami masalah ini adalah sebesar 47,62% atau sebanyak 20 orang. Dalam mengatasi hal ini petani disarankan tidak hanya menggunakan pestisida yang sebagian besar merupakan bahan kimia, perlu diimbangi juga dengan cara fisik dan juga secara mekanis agar tidak mencemari lingkungan.

Masalah dan hambatan lain yang dihadapi petani adalah pemasaran, persentase petani yang mengalami masalah ini adalah sebesar 16,67% atau sebanyak 7 orang. dalam melakukan transaksi biasanya petani mendapatkan penawaran harga yang lebih rendah daripada harga seharusnya, fluktuasi harga juga membuat harga tidak menentu. Selain itu sistem pembayaran yang tak langsung tunai melainkan dicicil juga menjadi masalah petani, sebab terkadang petani pengepul yang membeli hasil panen petani responden memberikan sisa uang tersebut dalam waktu yang lama. Terkait dengan hal ini petani perlu lebih mengetahui tentang informasi pasar dan lebih meningkatkan kualitas hasil pertaniannya sehingga kemampuan tawar-menawar mereka di pasaran bisa lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Besarnya nilai daya dukung lahan (*carrying capacity ratio*) usaha tani tanaman pangan di Kecamatan Praya terhadap jumlah anggota keluarga petani adalah 2,98 yang berarti lahan tersebut masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduk.
2. Rata-rata pendapatan usaha tani padi pada MT I adalah sebesar Rp13.954.756,85/ha, pendapatan usaha tani padi pada MT II adalah sebesar Rp12.132.750,54/ha, pendapatan usaha tani jagung pada MT III adalah sebesar Rp9.521.136,79/ha, pendapatan usaha tani kacang hijau pada MT III adalah sebesar Rp3.341.848,35/ha, dan pendapatan usaha tani kedelai pada MT III adalah sebesar

Rp929.464,29/ha dengan rata-rata luas lahan garapan seluas 0,34 ha. Pendapatan tersebut berkontribusi 31,28% terhadap pendapatan rumah tangga petani.

3. Rata-rata pendapatan petani dari kegiatan usaha tani, usaha tani di luar usaha tani sendiri, dari luar usaha tani, dan sumber lain masih tergolong tidak sejahtera, namun jika ditotalkan semua sumber pendapatan tersebut, maka petani tergolong tidak miskin atau sejahtera.
4. Masalah dan hambatan yang dihadapi petani dalam mengelola usaha tani tanaman pangan di Kecamatan Praya adalah: produktivitas rendah sebanyak 35,71%, serangan hama penyakit sebanyak 47,62%, dan pemasaran sebanyak 16,67%.

Saran

Saran yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lagi lahan di Kecamatan Praya, agar tidak melakukan alih fungsi lahan pada lahan pertanian produktif, sebab berkurangnya lahan pertanian produktif dapat menyebabkan kemampuan lahan dalam memproduksi tanaman pangan menjadi berkurang.
2. Petani perlu diberikan penyuluhan dan bimbingan agar masalah dan hambatan dapat diminimalisir, mengenai penggunaan pupuk dan saprodi sesuai kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas, cara pengendalian hama penyakit yang dapat diadopsi untuk meningkatkan hasil panen, serta cara memasarkan hasil panen untuk meningkatkan pendapatan dalam kegiatan berusaha tani tanaman pangan.
3. Petani perlu memanfaatkan teknologi seperti *e-commerce* untuk memasarkan hasil pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, R. D., & Harini, R. (2012). Tekanan Penduduk terhadap Lahan Pertanian di Kawasan Pertanian (Kasus Kecamatan Minggir dan Moyudan). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3), 421–428.
- Ayu, C., Wuryantoro, & Nursan, M. (2021). Analisis Tingkat Potensi Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. *Media Agribisnis*, 5(2), 83–94. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Agribisnis/article/view/1622/990>
- Ayu, C., Wuryantoro, Wathoni, N., Ibrahim, & Mundiayah, A. I. (2022). Luas Lahan Minimal dan Daya Dukung Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 31(2), 46–56. https://www.researchgate.net/publication/362574159_Luas_Lahan_Minimal_Dan_Daya_Dukung_Pertanian_Tanaman_Pangan_Di_Kabupaten_Lombok_Tengah
- Bappenas. (2015). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Direktorat Pangan dan Pertanian. Bappenas.
- BPS. (2020). *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka 2020*.
- Daryanto, A. (2009). *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Press.
- Gede, I. D., Darma, A., & Utama, M. S. (2016). Title : Analisis Daya Dukung Lahan Berdasarkan Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 387–402.
- Ilyas. (1998). *Kajian Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan (Studi Kasus di Kota Madya Ujung Pandang)*. Majalah Demografi Indonesia No.37 Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jayadi, I. M. Y., Christiawan, P. I., & Sarmita, I. M. (2017). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Daya Dukung Lahan Pertanian Di Desa Sambangan. *Jurnal*

- Pendidikan Geografi Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jjpg.v5i2.20658>
- Matondang, M. F. G. (2017). Proyeksi Daya Dukung Lahan dan Kebutuhan Pertanian Kabupaten Deli Serdang Tahun 2029 Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Seminar Nasional Geografi UMS 2017: Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berkelanjutan*. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9003/semnasgeo2017_7.pdf?sequence=1
- Mujahid, A. S., & Marsoyo, A. (2019). Perbandingan Nilai Ekonomi Lahan dalam Kasus Konversi Lahan Sawah di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i2.1755>
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i1.9789>
- R. Janah, B. T. Eddy, T. D. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Changes In Agricultural Land Use And Its Impacts On The Lives Of Farmers At Sayung Subdistrict, Demak Regency). *Agrisocionomics*, 1(1), 1–10. https://www.researchgate.net/publication/331932871_Alih_Fungsi_Lahan_Pertanian_Dan_Dampaknya_Terhadap_Kehidupan_Penduduk_Di_Kecamatan_Sayung_Kabupaten_Demak
- Rahardjo, M. (1997). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Alam*. UNS Press.
- Sajogyo. (1982). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syaifuddin, Hamire, A., & Dahlan. (2013). Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem*, 9(2).
- UPT HPT dan Keswan Kecamatan Praya. (2022). Praya.